

KESANTUNAN DIREKTIF BAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

¹Masitoh

masitohstkipm64@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *The form of the respect and appreciation of the person to others when communicating is to use polite and courteous language. Therefore, in this research article, the problem that would be discussed was “The Perceptions of Directive Politeness in Indonesian language for the students of Indonesian Language and Literature Education Study Program”. The purpose of this research was to describe the directive politeness in Indonesian language for the students. The quantitative descriptive method was applied in this research by describing the frequency of the politeness in Indonesian language for the students. Furthermore, it was describe the differences perception of the politeness for the students who in Lampung ethnic and Javanese ethnic: between male students of Lampung and Javanese ethnicity, between female students of Lampung and Javanese ethnicity as it is. The questionnaire was applied in this research to get the data on the directives politeness in Indonesian language. The questionnaire contains a context that consisting of 20 questions followed by nine multiple choices of directive speech act from impolite, less polite to polite. The nine sequences of directive speech acts are: A. Imperative sentence/Kalimat Imperatif (KI), B. Explicit Performative Sentence/Kalimat Performative Eksplisit (KPE), C. Gated Performative Sentence/Kalimat Performative Berpagar (KPB), D. Statement of Desire/Pernyataan Keinginan (PI), F. Formulation of Suggestions/Rumusan Saran (RS), G. Preparation of Questions/Persiapan Pertanyaan (PP), H. Strong Signals/Isyarat Kuat (IK), and I. Soft Signs/Isyarat Halus (IH). The result of the research was there were significant differences and similarities in the perception of the Indonesian Language in directive politeness of Lampung and Javanese ethnic students. The differences perception of directive politeness in Indonesian language of Lampung and Javanese ethnic students were in the statement A, B, D, F, G, H, and I; the similarity perception of directive politeness in Indonesian language of Lampung and Javanese ethnic students were in statements C and E. This differences could occur because of the cultural differences. There was a similarity in the preception of directive politeness in Indonesian language of Lampung and Javanese ethnic students because the two languages have the same level in language.*

Key word: *directive politeness, Indonesian language, students*

Abstrak: *Wujud penghormatan dan penghargaan seseorang kepada orang lain saat berkomunikasi ialah dengan menampilkan bahasa yang sopan dan santun. Artikel penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah “Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Umko Tahun Akademik 2020/2021”. Adapun tujuan penulisan artikel ini ingin menjelaskan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Umko tahun akademik 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode*

deskriptif kuantitatif dengan cara mendeskripsikan frekuensi persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa. Selanjutnya, mendeskripsikan perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa: antara mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dan Jawa, antara mahasiswa perempuan beretnik Lampung dan Jawa secara apa adanya. Untuk mendapatkan data kesantunan direktif berbahasa Indonesia mahasiswa digunakan angket. Angket berisi konteks terdiri atas 20 soal yang diikuti sembilan urutan pilihan tindak tutur direktif dari yang tidak sopan, kurang sopan, sampai ke yang sopan. Kesembilan urutan tindak tutur direktif tersebut adalah: A. Kalimat Imperatif (KI), B. Kalimat Performatif Eksplisit (KPE), C. Kalimat Performatif Berpagar (KPB), D. Pernyataan Keharusan (PK), E. Pernyataan Keinginan (PI), F. Rumusan Saran (RS), G. Persiapan Pertanyaan (PP), H. Isyarat Kuat (IK), dan I. Isyarat Halus (IH). Hasil penelitiannya ialah *ada perbedaan dan kesamaan* yang signifikan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa. *Perbedaan persepsi* kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan A, B, D, F, G, H, dan I; *kesamaan persepsi* kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan C dan E. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya. Adanya kesamaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa karena kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki tingkatan/strata dalam berbahasa.

Kata Kunci: kesantunan direktif, bahasa Indonesia, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Wujud penghormatan dan penghargaan seseorang kepada orang lain saat berkomunikasi ialah menampilkan bahasa yang sopan dan santun, baik dalam berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, dan mengkritik. Adapun penyebab terjadinya kesantunan berbahasa karena adanya sikap santun pembicara kepada lawan bicara yang terdapat pada penggunaan bahasanya. Searle dalam Wijana dan M. Rohmadi (2018) mengatakan bahwa “Sopan satun atau kesantunan berbahasa merupakan objek kajian pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur (*speech acts*) yang terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan

perlokusi. Pragmatik adalah telaah makna bahasa yang terikat konteks”. Dengan kata lain, makna yang menjadi kajian pragmatik adalah maksud yang ada di pikiran penutur yang sangat bergantung pada konteks. Menurut Rahardi yang dikutip Pratiwi (2019) “Konteks sebagai faktor penentu makna dalam tindak komunikasi meliputi: (1) siapa yang berbahasa dan dengan siapa, (2) untuk tujuan apa, (3) dalam situasi apa, (4) jalur yang mana, lisan atau tertulis, (5) media apa yang digunakan (tatap muka, telepon, surat, dan lain-lain), dan (6) dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah atau upacara)”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesantunan berbahasa merupakan

objek kajian pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur (*speech acts*) yang terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Leech yang dikutip Sinaga (2013) membagi tindak tutur menjadi tiga : (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Contoh Kalimat: Nilai raportmu bagus sekali! Dari sudut lokusi, kalimat ini hanya sebuah pernyataan bahwa nilai raport itu bagus (makna denotatifnya). Dari sudut ilokusi, dapat bermakna pujian atau ejekan. Bermakna pujian kalau memang nilai raport itu bagus dan bermakna ejekan kalau nilai raport itu tidak bagus. Dari sudut perlokusi, kalimat tersebut dapat membuat si pendengar senang dan mengucapkan terima kasih atau sebaliknya dapat membuat jadi sedih.

Selanjutnya Searle yang dikutip Wijana dan M. Rohmadi (2018) mengemukakan “Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Misalnya kalimat “Kemarin saya sangat sibuk”. Kalimat tersebut disampaikan seseorang yang berhalangan untuk ikut rapat. Orang tersebut tidak hanya ingin

menginformasikan kemarin ia sangat sibuk (tindak lokusi), tetapi juga menginformasikan permohonan maaf karena tidak dapat datang (tindak ilokusi) dan berharap orang yang mengundangnya memakluminya untuk memberi izin (tindak perlokusi)”.

Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, menurut Leech yang dikutip Juwita (2019) “Tindak ilokusilah yang menjadi pusat perhatian teori tindak tutur. Tindak lokusi dianggap sebagai pernyataan saja. Efek atau hasil tindakan perlokusi tidak merupakan kajian pragmatik karena daya pragmatik berurusan dengan tujuan bukan hasil”. Oleh karena itu, dengan mengatakan tindak tutur saja orang sudah mengacu pada tindak ilokusi.

Rohmadi dalam tulisan Dewantari (2019) menjelaskan “Tindak ilokusi disebut sebagai tindak untuk melakukan. Sebuah tuturan yang disampaikan pada umumnya fungsinya bukan hanya untuk menyampaikan sesuatu (tindak lokusi), melainkan juga melakukan sesuatu (tindak ilokusi). Misalnya kalimat “Ujian sudah dekat”. Jika dilontarkan oleh dosen kepada mahasiswanya, makna kalimat itu “memberi peringatan kepada muridnya segera mempersiapkan diri untuk belajar, menyelesaikan administrasi akademik dan keuangan yang masih bermasalah”. Jika disampaikan orang tua kepada anaknya, kalimat itu bermakna “supaya anaknya

fokus untuk belajar dan tidak menyia-nyaiakan waktu”. Penjelasan di atas menegaskan, makna dalam tindak ilokusi tidak mudah untuk dipahami karena sangat bergantung pada konteks. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah tuturan, tindak ilokusi merupakan bagian sentral yang harus dikuasai.

Searle yang dikutip Pratiwi (2019) mengatakan “Tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bentuk tuturan adalah sebagai berikut.

- (1) Asertif (*assertives*), adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- (2) Direktif (*directives*), adalah tuturan untuk membuat pengaruh supaya lawan tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*).
- (3) Ekspresif (*expressives*) adalah tuturan yang menyatakan dan menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat

(*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

- (4) Komisif (*Commissives*), adalah tuturan yang menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- (5) Deklaratif (*declaration*), adalah menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).”

Searle berpendapat “*satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam*”. Berbeda dengan Searle, pakar lain Blum-Kulka yang dikutip oleh Hanafi (2016) mengatakan sebaliknya, yaitu “*satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam*. Misalnya, tindak tutur direktif menyuruh (*commanding*) dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (1) dengan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (*Saya minta saudara menutup pintu!*), (3) dengan kalimat performatif berpagar (*Sebenarnya saya mau minta saudara menutup pintu itu.*), (4) dengan

pernyataan keharusan (*Saudara harus menutup pintu itu.*), (5) dengan pernyataan keinginan (*Saya ingin pintu itu ditutup.*), (6) dengan rumusan saran (*Bagaimana kalau pintu itu ditutup?*), (7) dengan persiapan pertanyaan (*Saudara dapat menutup pintu itu?*), (8) dengan isyarat yang kuat (*Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan.*), dan (9) dengan isyarat halus (*Saya kedinginan.*)” Dari bentuk tuturan di atas disimpulkan ada dua hal mendasar, yaitu terdapat tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

Kalimat terbagi atas kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Wijana dan M. Rohmadi (2018) mengatakan bahwa “Kalimat berita digunakan untuk memberitakan/menginformasikan sesuatu; kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu; dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat-kalimat tersebut digunakan secara konvensional, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*)”. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Sebagian besar mahasiswa FKIP Umko berprofesi sebagai guru.
- (2) Bagaimana pendapat saudara dengan adanya kebijakan pemerintah menaikkan BBM?
- (3) Letakkan proposal Saudara di meja kerjaku!

Kalimat (1) memiliki makna sesungguhnya yang memberikan informasi secara langsung dengan menggunakan kalimat berita bahwa “Sebagian besar mahasiswa FKIP Umko berprofesi sebagai guru”. Begitu juga dengan kalimat (2) memiliki makna sesungguhnya, bertanya tentang “pendapat seseorang dengan adanya kebijakan pemerintah menaikkan BBM” yang dinyatakan dengan kalimat tanya. Kalimat (3) juga memiliki makna sesungguhnya, yaitu “memerintahkan seorang agar meletakkan proposal di meja kerja” disampaikan secara langsung dan dinyatakan dengan kalimat perintah.

Dalam menerapkan kesantunan berbahasa, bila seseorang ingin menyuruh orang lain yang diungkapkan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya, akan terbentuklah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Hal ini dapat dilihat dalam kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

- (4) Panas sekali ruangan ini.
- (5) Apakah perkuliahan ini dapat kita mulai?

Kalimat (4) bila diucapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya saat ia berada di kelas, dimaksudkan untuk memerintahkan kepada lawan tuturnya untuk menghidupkan penyejuk udara, kipas angin, atau membuka jendela agar udara di ruang itu sejuk, bukan hanya menginformasikan bahwa ruang tersebut udaranya panas. Pada kalimat (5) yang

diungkapkan dosen kepada mahasiswanya, bukan hanya bertanya “apakah perkuliahan ini dapat dimulai”, melainkan secara tidak langsung mahasiswa diperintahkan tidak ribut.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang tersimplikasi di dalamnya. Tuturan (4) dan (5) yang secara tidak langsung dipergunakan oleh seorang dosen untuk memerintahkan kepada mahasiswanya agar mereka mengondisikan ruang kuliah menjadi sejuk/dingin dan proses belajar mengajar dapat segera dilaksanakan dengan baik. Jadi, tidak diperlukan jawaban dari lawan tutur dosen tersebut, tuturan itu harus ditindaklanjuti oleh mahasiswa.

Kesantunan berbahasa dilahirkan dari sikap hormat penutur kepada lawan tutur. Pardiman yang dikutip oleh Huda, dkk (2013) mengatakan “Sopan santun atau kesantunan (*politeness*), kesopanan, atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat dan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.”

Berdasarkan pengertian di atas, masih menurut Pardiman yang dikutip Huda, dkk (2013)

kesantunan berbahasa seseorang teraktualisasi dalam setiap tuturannya. “*Pertama*, ketika orang dikatakan santun, dalam diri orang itu tergambar nilai sopan santun atau etika yang berlaku secara baik di masyarakatnya, baik penilaian itu dilakukan seketika maupun yang panjang dan memakan waktu yang lama. Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. *Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yang berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi yang lain. *Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan-hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, tuan rumah dan tamu, pria dan wanita, guru dan murid, dan sebagainya.”

Menurut Suwaji yang dikutip Huda, dkk (2013) “Kesantunan berbahasa (*politeness language*) disebut pula tata krama berbahasa atau etika berbahasa (*language etiquette*) diwujudkan dalam tuturan yang sopan yang dilahirkan dari sikap hormat penutur kepada mitra tutur”. Selanjutnya Pardiman yang dikutip Huda, dkk (2013) mengatakan bahwa “Kesantunan bahasa secara umum merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak

yang menjadi teman bicara”. Leech yang dikutip Wijayanti (2020) mengatakan “Kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan adanya pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim”. Selanjutnya Leech menjelaskan ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi, yaitu: (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun” dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun.”

Selanjutnya Leech dikutip yang Wijayanti (2020) menjelaskan bahwa “Tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur atas tiga skala pragmatik, yaitu skala untung rugi, skala kemasukmasuk, dan skala ketaklangsungan. *Skala untung rugi* mengandung prinsip bahwa tindak tutur yang semakin banyak menguntungkan penutur dan merugikan petutur. maka tindak tutur itu semakin tidak sopan. Sebaliknya, tindak tutur yang semakin banyak keuntungan bagi petutur maka tindak tutur itu semakin santun. *Skala kemasukmasuk* mengandung pengertian bahwa tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan bagi petutur, bernilai semakin santun. Sebaliknya,

tuturan yang semakin sedikit memberikan alternatif pilihan kepada petutur, bernilai semakin kurang santun. *Skala ketaklangsungan* mengandung prinsip bahwa tuturan semakin tidak langsung bernilai semakin santun, sebaliknya tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun”.

Pardiman yang dikutip Huda, dkk (2013), menjelaskan empat prinsip yang harus diperhatikan dalam kesantunan berbahasa yaitu sebagai berikut. “*Pertama*, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa, prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kecocokan/kesepakatan, dan kesimpatian kepada orang lain. *Kedua*, menghindari pemakaian kata tabu, seperti kata-kata yang berbau seks, merujuk ke organ-organ tubuh, merujuk pada benda-benda yang menjijikkan, kata-kata kotor, dan kasar. *Ketiga*, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan kata penghalus harus digunakan untuk menghindari kesan negatif. *Keempat*, penggunaan pilihan akta honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan, tetapi juga berlaku pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan, seperti bahasa Indonesia sebutan kata diri engkau, anda, saudara, bapak atau ibu

mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika dipakai untuk menyapa orang lain”.

Kesantunan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh latar kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa itu dapat terjadi pada orang, daerah, dan kondisi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi orang, daerah, dan kondisi lain. Selain itu, kesantunan berbahasa bersifat bipolar, maksudnya mempunyai hubungan dua kutub, seperti hubungan anak dengan orang tua, anak muda dengan orang yang lebih tua, penjual dengan pembeli, pengajar dengan peserta didik, perempuan dengan laki-laki. Oleh karena itu, dengan latar belakang budaya dan adanya hubungan dua kutub yang berbeda tersebut perlu dilakukan penelitian kesantunan direktif bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan perbedaan etnik dan jenis kelamin mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi (Umko). Subjek artikel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Umko yang berlatar belakang budaya Lampung dan Jawa; terdiri atas laki-laki dan perempuan (bersifat bipolar dan memenuhi syarat untuk menganalisis kesantunan bahasa mahasiswa).

Masalah artikel penelitian secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Umko tahun akademik 2020/2021”. Secara khusus perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- (1) Adakah perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dan Jawa?
- (2) Adakah perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dan Jawa?
- (3) Adakah perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa perempuan beretnik Lampung dan Jawa?

Adapun tujuan artikel penelitian ini ialah ingin mendeskripsikan kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Umko tahun akademik 2020/2021, khususnya:

- (1) mendeskripsikan perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dan Jawa;
- (2) mendeskripsikan perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dan Jawa;
- (3) mendeskripsikan perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa

Indonesia mahasiswa perempuan beretnik Lampung dan Jawa.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif, yaitu diuraikan frekuensi persepsi kesantunan bahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya dideskripsikan perbedaan dan persamaan persepsi kesantunan bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa, antara mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dan Jawa, antara mahasiswa perempuan beretnik Lampung dan Jawa..

Subjek artikel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang beretnik Lampung dan Jawa berjumlah 162 orang. Sampel penelitian terdiri atas 16 mahasiswa (8 laki-laki dan 8 perempuan). Masing-masing berjumlah 16 mahasiswa laki-laki dan 16 perempuan pada setiap kelompok etnik. Jadi, keseluruhan subjek penelitiannya adalah 32 mahasiswa (diambil 20% dari jumlah populasi yang ada)

Untuk mendapatkan data kesantunan direktif berbahasa Indonesia mahasiswa digunakan angket. Angket yang diberikan terdiri atas 20 soal berisi konteks yang diikuti sembilan urutan pilihan tindak tutur

direktif dari yang tidak sopan, kurang sopan, sampai ke yang sopan. Kesembilan urutan kesantunan direktif tersebut adalah: A. *Kalimat Imperatif (KI)*, B. *Kalimat Performatif Aksplisit (KPE)*, C. *Kalimat Performatif Berpagar (KPB)*, D. *Pernyataan Keharusan (PK)*, E. *Pernyataan Keinginan (PI)*, F. *Rumusan Saran (RS)*, G. *Persiapan Pertanyaan (PP)*, H. *Isyarat Kuat (IK)*, dan I. *Isyarat Halus (IH)*. Setiap pernyataan diberi konteks (menggambarkan situasi formal atau nonformal, siapa yang berbicara dan lawan bicara, dan di mana tempat pembicaraan itu berlangsung).

Contoh:

1. Pembicara: Ibu

Tempat : di rumah

Situasi : Sewaktu sampai di rumah, ibu melihat rumah sangat kotor. Oleh karena itu, dia

ingin menyuruh anaknya (Ani) membersihkan rumah.

- (1) Bersihkan rumah ini!
- (2) Ibu meminta kamu membersihkan rumah ini!
- (3) Sebenarnya ibu mau meminta kamu membersihkan rumah ini.
- (4) Kamu harus membersihkan rumah ini!
- (5) Ibu ingin kamu membersihkan rumah ini!
- (6) Bagaimana kalau rumah ini kamu bersihkan?

- (7) Kamu dapat membersihkan rumah ini?
- (8) Kalau kamu mau membersihkan rumah ini, ibu sangat senang.
- (9) Ibu senang kalau rumah ini bersih.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I
S									
KS									
TS									

Setelah data diperoleh, langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

- (1) menghitung frekuensi jawaban mahasiswa terhadap kesembilan urutan tindak tutur direktif yang ada;
- (2) membandingkan frekuensi jawaban pada setiap kelompok etnik Lampung dengan Jawa, membandingkan antara kelompok laki-laki beretnik Lampung dan Jawa, dan membandingkan antara kelompok perempuan beretnik Lampung dan Jawa dengan menggunakan rumus dasar chi-kuadrat: $X^2 = \sum_{i=1}^k (f_o - f_h)^2 / f_h$

keterangan:

X^2 = chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji: Jika Chi kuadrat hitung \geq harga tabel, H_0 ditolak (Sugiyono, 2017)

- (3) menarik simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi kesantunan direktif berbahasa Indonesia mahasiswa kedua kelompok etnik diperoleh setelah menjumlahkan setiap pernyataan yang dipilih oleh setiap kelompok beretnik Lampung dan Jawa, kelompok mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dan Jawa, kelompok mahasiswa perempuan beretnik Lampung dan Jawa.

TABEL 1
FREKUENSI JAWABAN SETIAP BUTIR
SOAL MAHASISWA BERDASARKAN
ETNIK DAN JENIS KELAMIN

Pernyataan	Laki-laki Lampung	Laki-laki Jawa	Perempuan Lampung	Perempuan Jawa

	S KS TS	S KS TS	S KS TS	S KS TS
A	19 83	39	25 54	41 70
B	57	52	80	50
C	104	69	62 73	57 84
D	51 7	61	26	11
E	102	61	104 54	111 44
F	62 2	36	14	5
G	8 68	10	12 86	21 94
H	81	6	60	64
I	47 78	40	42 83	45 85
	33	13	32	24
	93 62	23	103 47	106 48
	2	40	7	6
	113	96	109 41	95 55
	43 4	52	15	12
	122	52	142 8 5	116 32
	30 8	56	129 17	5
	129	12	10	124 22
	20 12	0		13
		27		
		16		
		10		
		7		
		43		
		9		
		12		
		4		
		19		
		19		
		10		
		7		

		27		
		26		

Untuk menentukan ada tidaknya perbedaan persepsi kedua kelompok etnik, data tersebut dimasukkan ke dalam rumus chi kuadrat (X^2). Setiap pernyataan A sampai dengan I dibandingkan dengan dua kelompok mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa, laki-laki Lampung dengan Jawa, dan perempuan Lampung dengan Jawa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2
FREKUENSI JAWABAN MAHASISWA
BERETNIK LAMPUNG DAN JAWA

Pernyataan	Mhs. Etnik Lampun g Laki-laki dan Perempu an	Mhs. Etnik Jawa Laki-laki dan Perempu an
	S KS TS	S KS TS
A. Kalimat Imperatif (KI)	44 137	80 122
B. Kalimat Performatif Eksplisit (KPE)	137 166 124	119 118 145
C. Kalimat Performatif Berpagar (KPB)	33 206 116	47 217 84

D. Pernyataan Keharusan (PK)	94	154	44	134
E. Pernyataan Keinginan (PI)	89	161	97	137
F. Rumusan Saran (RS)	196	109	226	75
G. Persiapan Pertanyaan (PP)	222	84	102	98
H. Isyarat Kuat (IK)	13		24	
I. Isyarat Halus (IH)	258	37	231	49
	25		39	

TABEL 3
NILAI CHI KUADRAT (X²)
BERDASARKAN ETNIK DAN JENIS
KELAMIN

Pernyataan	Mhs. Etnik Lampung dan Jawa	Mhs. Laki-laki Lampung dan Jawa	Mhs. Perempuan Lampung dan Jawa
A	12,13*	15,16*	12,86*
B	12,93*	31,66*	7,04*
C	5,50	12,88*	5,50
D	20,66*	15,78*	2,90
E			1,26
F	3,80	11,3	0,13
G		8*	3,32

H			17,02*
I	13,8	28,0	1,12
	4*	6*	
	45,6	2,08	
	0*		
		6,95	
	6,30	*	
	*		
		8,22	
	6,20	*	
	*		

Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat di dalam tabel kritis X², dapat diuji hipotesis tentang perbedaan sebagai berikut:

- (1) H₀: Tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa
- (2) H_a: Ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa

Dari hasil perhitungan chi kuadrat diperoleh **ada** dan **tidak adanya perbedaan** persepsi antara kedua kelompok. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

1.1 Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Beretnik Lampung dengan Jawa

Data tabel 3 menggambarkan bahwa mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa *ada perbedaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Oleh karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai X^2 pernyataan A= 12,13; pernyataan B=12,93; pernyataan D= 20,66; pernyataan F=13,84; pernyataan G=45,60; pernyataan H=6,30; pernyataan I=6,20 lebih besar (\geq) dari X^2 tabel=5,59 (taraf signifikansi yang digunakan 0,05) . Ini berarti *Ho ditolak (ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan A, B, D, F, G, H, dan I)*. Untuk pernyataan C nilai $X^2=5,50$ dan E nilai $X^2=3,80$ lebih kecil (\leq) dari X^2 tabel=5,59. Hal ini berarti *Ho diterima (tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan C dan E)*.

1.2 Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia antara Mahasiswa Laki-laki Beretnik Lampung dan Etnik Jawa

Data tabel 3 menggambarkan bahwa mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan etnik Jawa *ada perbedaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, C, D, E, F, G, H, dan I.

Oleh karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai X^2 pernyataan A= 15,16; pernyataan B= 31,66 ; pernyataan C= 12,88; pernyataan D= 15,78 ; pernyataan E= 11,38; pernyataan F= 28,06; pernyataan H= 6,95; pernyataan I= 8,22 lebih besar (\geq) dari X^2 tabel= 5,59. Hal ini berarti *Ho ditolak (ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan A, B, C, D, E, F, H, dan I)*.

Untuk pernyataan G (Persiapan Pertanyaan) nilai $X^2=3,80$ lebih kecil (\leq) dari X^2 tabel=5,59. Hal ini berarti maka *Ho diterima (tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan G)*.

1.3 Persepsi Kesantunan Direktif antara Mahasiswa Perempuan Beretnik Lampung dan Jawa

Data tabel 3 menggambarkan bahwa mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa *ada perbedaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Oleh karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai X^2 pernyataan A= 12,86; pernyataan B= 7,04 ; pernyataan H= 17,02 lebih besar (\geq) dari X^2 tabel= 5,59. Hal ini

berarti *Ho ditolak* (ada perbedaan persepsi kesantunan direktif mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan A, B, dan H).

Untuk pernyataan C (Kalimat Performatif Berpagar) nilai $X^2= 5,50$; D (Pernyataan Keharusan) nilai $X^2=2,90$; E (Pernyataan Keinginan) nilai $X^2= 1,26$; F (Rumusan Saran) nilai $X^2= 0,13$; G (Persiapan Pertanyaan) nilai $X^2= 3,32$; I (Isyarat Halus) nilai $X^2=1,12$ lebih kecil (\leq) dari X^2 tabel=5,59. Hal ini berarti maka *Ho diterima* (tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa pada pernyataan C, D, E, F, G, dan I).

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh *ada perbedaan* yang signifikan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Untuk pernyataan C dan E *ada kesamaan* atau *tidak ada perbedaan persepsi* kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya. Masyarakat Lampung khususnya dalam berkomunikasi lebih bersifat terbuka, apa adanya, dan spontanitas, sedangkan masyarakat Jawa lebih tertutup dan selalu hati-hati dalam berkomunikasi. Adanya

kesamaan atau tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa karena kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki tingkatan dalam berbahasa (strata bahasa: sopan, kurang sopan, dan tidak sopan)

Untuk mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa, dari sembilan pernyataan terdapat *delapan* pernyataan yang berbeda atau *ada perbedaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hanya ada satu pernyataan yang sama, adalah pernyataan G *tidak ada perbedaan persepsi* kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa. Banyaknya perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa lebih mempertegas bahwa mahasiswa laki-laki beretnik Lampung lebih terbuka, apa adanya, dan spontanitas daripada mahasiswa laki-laki beretnik Jawa.

Mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa, dari sembilan pernyataan terdapat *tiga* pernyataan yang berbeda atau *ada perbedaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia terhadap pernyataan A, B, dan H. Terdapat *enam* pernyataan yang sama atau *tidak ada*

perbedaan persepsi mahasiswa perempuan kelompok etnik Lampung dengan Jawa untuk pernyataan C, D, E, F, G, dan I. Kecenderungan banyaknya kesamaan atau *tidak ada perbedaan persepsi* kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa karena mahasiswa perempuan lebih dapat menahan diri untuk tidak berbahasa apa adanya, spontanitas, dan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Selain itu, adanya kesamaan atau tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa karena kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki tingkatan dalam berbahasa (strata bahasa: sopan, kurang sopan, dan tidak sopan).

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Simpulan dalam artikel penelitian ini adalah *ada perbedaan dan kesamaan* yang signifikan mengenai persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya. Adanya kesamaan kedua bahasa tersebut karena sama-sama memiliki tingkatan dalam berbahasa (strata bahasa: sopan, kurang sopan, dan tidak sopan).

Untuk mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa, dari sembilan

pernyataan terdapat *delapan* pernyataan yang berbeda dan hanya ada satu pernyataan yang sama. Banyaknya perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki beretnik Lampung dengan Jawa lebih mempertegas bahwa mahasiswa laki-laki beretnik Lampung lebih terbuka, apa adanya, dan spontanitas dari mahasiswa laki-laki beretnik Jawa.

Mahasiswa perempuan beretnik Lampung dengan Jawa, dari sembilan pernyataan terdapat *tiga* pernyataan yang berbeda dan terdapat *enam* pernyataan yang sama. Banyaknya kesamaan atau tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa karena mahasiswa perempuan lebih dapat menahan diri untuk tidak berbahasa apa adanya, spontanitas, dan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Adanya kesamaan atau tidak ada perbedaan persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa karena kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki tingkatan dalam berbahasa.

2. Saran

Dalam artikel penelitian ini dijelaskan *ada persamaan dan perbedaan* persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa beretnik Lampung dengan Jawa. Hal-hal yang dapat

disarankan kepada mahasiswa, dosen, dan pembaca adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan mahasiswa dapat menerima adanya perbedaan dan persamaan kesantunan direktif bahasa Indonesia mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Lampung dan Jawa pada Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Umko.
2. Kepada dosen pengampu mata kuliah pragmatik khususnya materi

kesantunan direktif, aspek dari luar bahasa yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, dan jenis kelamin untuk diperhatikan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada pembaca, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang masalah lain dengan kajian yang serupa, seperti kesantunan asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantari, Resti, Patriantoro, Agus Syahrani. “ Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Film Surga yang Tak Dirindukan. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 8, No.10 (2019)
- Hanafi, Muhammad. 2016. “Kesantuna Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Cakrawala Indonesia*. Vol. 1 No. 1 (2016)
- Huda, Miftakhul. 2013. *Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Ikatan Alumni MPB dan Magister Pengkajian Bahasa PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juwita, Silvia Ratna, Linda Purnamasasri. 2019. “Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (PAMU). *Jurnal Pujangga* 4 (2), 112—128, 2019.
- Pratiwi, Anita Risma. “Cara Penjual dan Pembeli Bertindak Tutur Direktif dalam Percakapan di Forum Jual beli Situs Pasar online Kaskus”. *Jurnal Etnolinguial* 3(2) 131—141, 2019.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pessindo.
- Sinaga, Mangatur. 2013. “ Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club”. *Jurnal Bahasa* 8(01) 15—24, 2013
- Sugiono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wijana, I Dewa Putu, M. Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Wijayanti, Ida Dwi. 2020. “Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech”. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15 (25), 2020.